

BENTUK KETERAMPILAN MENDONGENG SISWA KELAS RENDAH SD UNGGULAN MUSLIMAT NU KUDUS

Uzlifatul Baehaqi¹, Irfai Fathurrohman², Muhammad Noor Ahsin³
Surel : uzlifatulbaehaqi1@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the storytelling skills of low-grade students at SD Unggulan Muslimat NU Kudus. This type of research is descriptive qualitative research. The results of this study indicate that lower grade students at SD Unggulan Muslimat NU Kudus have good storytelling skills. Of the 8 students who were the research subjects, there were 1 student who had low category storytelling skills, 3 students who had medium category storytelling skills. And there are 4 students who have high category storytelling abilities. Of the 8 students, most of them were students with high category storytelling abilities, so it could be concluded that the storytelling ability of lower class students at SD Unggulan Muslimat NU Kudus was good.

Keywords: *Soft Skill, Fairy Tales, Storytelling*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keterampilan bercerita siswa kelas rendah di SD Unggulan Muslimat NU Kudus. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas bawah di SD Unggulan Muslimat NU Kudus memiliki kemampuan bercerita yang baik. Dari 8 siswa yang menjadi subjek penelitian terdapat 1 siswa yang memiliki keterampilan bercerita kategori rendah, 3 siswa yang memiliki keterampilan bercerita kategori sedang. Dan terdapat 4 siswa yang memiliki kemampuan mendongeng kategori tinggi. Dari 8 siswa tersebut paling banyak merupakan siswa dengan kemampuan mendongeng kategori tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan bercerita siswa kelas bawah di SD Unggulan Muslimat NU Kudus sudah baik

Kata Kunci: *Soft Skill, Dongeng, Mendongeng*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu cara mengembangkan *soft skill*. *Soft skill* adalah kemampuan seseorang yang berkaitan dengan kepribadian dan sosialnya (Jaenuri, 2017 : 127). Sedangkan menurut Firdaus (2017 : 62) *soft skill* yaitu keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain

(*interpersonal skill*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skill*) untuk kerja secara maksimal. *Interpersonal skill* maupun *intrapersonal* merupakan keterampilan yang sangat penting dan wajib dimiliki oleh seseorang untuk menunjang keberhasilan. *Interpersonal skill* seperti kemampuan berkomunikasi,

kemampuan beradaptasi, dan kemampuan berkerja sama. Sedangkan *intrapersonal skill* seperti percaya diri, kedisiplinan, kejujuran dan lain-lain. *Soft skill* perlu dikembangkan sejak dini, sehingga dapat menjadi bekal siswa dalam menghadapi tantangan zaman ke depan.

Kemampuan berbicara sangat perlu dikembangkan pada siswa. Kemampuan berbicara yang baik menjadi salah satu *soft skill* yang wajib dimiliki semua orang untuk menunjang keberhasilan di masa yang akan datang. Dengan memiliki kemampuan berbicara yang baik, maka seseorang dapat percaya diri dalam menyampaikan gagasan. Menurut Woolbert (dalam Guntur, 2008 : 19-20) hakikat berbicara di bagi menjadi 4 yaitu (1) harus diperhatikan dan dibaca melalui mata, (2) ingin di simak dan di dengarkan, (3) kemauan maksud makna pikiran, (4) pemakai bahasa, membentuk pikiran dan perasaan kata-kata. Agar dapat menjadi pembicara yang baik, maka pembicara harus memahami hakikat berbicara. Kemampuan berbicara sangat diperlukan siswa, sehingga guru harus memiliki metode dalam mengembangkan kemampuan berbicara. Salah satu metode yang bisa meningkatkan kemampuan berbicara siswa sekolah dasar yaitu dengan mendongeng.

Dongeng merupakan salah satu cerita rakyat (*folktale*) yang cukup beragam cakupannya (Nurgiyantoro, 2005 : 198). Pendapat lain tentang dongeng dikemukakan oleh Habsari (2017:23) bahwa dongeng merupakan suatu

bentuk karya sastra yang ceritanya tidak benar-benar terjadi atau fiktif yang bersifat menghibur dan terdapat ajaran moral yang terkandung dalam cerita dongeng tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dongeng merupakan cerita fiktif yang tidak benar-benar terjadi hingga di luar nalar karena dalam cerita tersebut mengeksplor bebas imajinasi seseorang namun meskipun bersifat khayal tetap mengandung pesan moral.

Gemelly (2019 : 562) berpendapat bahwa mendongeng merupakan sebuah seni keterampilan lisan yang menggambarkan peristiwa yang sebenarnya maupun berupa fiksi dan tidak menggunakan peralatan khusus untuk menciptakan gambaran artistik untuk mengembangkan intelektual, sosial, dan emosional. Secara lebih jelas Ralibi (dalam Puspa, 2012 : 47) menjelaskan bahwa mendongeng dibedakan menjadi dua yaitu mendongeng tanpa alat dan mendongeng dengan alat. Mendongeng menggunakan alat peraga yaitu menggunakan berbagai alat yang akan menunjang kegiatan mendongeng. Alat peraga tersebut bisa menggunakan boneka tangan, buku, tongkat sihir, maupun alat lainnya. Sedangkan mendongeng tanpa alat peraga yaitu tanpa menggunakan alat peraga saat mendongeng, pendongeng hanya menggunakan mimik, gaya tubuh, perubahan suara karakter dengan suara asli, dan intonasi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada 06 januari 2020, siswa terlihat kurang percaya diri saat berbicara di depan dan masih malu-

malu. Wihdal Muna Lukluaty, M.Pd selaku kepala sekolah SD Unggulan Muslimat NU mengemukakan bahwa siswa memang senang saat mendengarkan dongeng tetapi saat siswa praktik mendongeng kurang percaya diri, belum bisa mengkreasikan suara karakter dalam mendongeng, hanya beberapa yang bisa percaya diri. Terkait dengan keterampilan mendongeng siswa Siti Fatmawati, S.Pd selaku Waka Kesiswaan juga menyatakan bahwa belum ada guru khusus yang melatih keterampilan mendongeng hanya guru kelas yang melatih mendongeng.

SD Unggulan Muslimat NU tidak asing dengan kegiatan mendongeng. Sekolah tersebut pernah mengundang seorang pendongeng untuk mengisi acara peringatan Isra` Mi`raj. Setiap ruang kelas di SD Unggulan Muslimat NU juga terdapat pojok baca yang memuat buku-buku dongeng. Selain itu, siswa juga sangat senang dengan dongeng sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Bentuk Keterampilan Mendongeng Siswa Kelas Rendah SD Unggulan Muslimat NU Kudus” sehingga peneliti dapat mengetahui bentuk keterampilan mendongeng siswa kelas rendah SD Unggulan Muslimat NU Kudus.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif dengan subyek penelitian kelas rendah di SD Unggulan Muslimat NU Kudus yaitu kelas 1 Rabiah Adawiyah, kelas 1 Halimah Sa`diyah, kelas 2 Sayyidah Fatimah,

kelas 2 Sayyidah Aminah, kelas 3 Imam Maliki, kelas 3 Imam Syafii, kelas 3 Imam hambali, dan kelas 3 Imam Hanafi. Objek penelitian ini yaitu keterampilan mendongeng siswa. Peneliti akan meneliti bentuk keterampilan mendongeng siswa kelas rendah di SD Unggulan Muslimat NU Kudus. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, angket, dokumentasi, dan pencatatan. Peneliti berperan penting dalam proses pengumpulan data yang nantinya akan di analisis melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Mereduksi berarti merangkum atau memfokuskan hal penting sehingga memudahkan peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya. Setelah data di reduksi kemudian peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, tabel, dan sejenisnya. Setelah data disajikan, kemudian peneliti memverifikasi atau menyimpulkan data yang telah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan yang perlu dikembangkan pada siswa salah satunya yaitu keterampilan berbicara. Kegiatan mendongeng menjadi salah satu metode untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Menurut Nurgiyantoro (2005 : 198) dongeng merupakan salah satu cerita rakyat (*folktale*) yang cukup beragam cakupannya. Zarinani (dalam Susanti, 2013 : 7) juga mengemukakan bahwa dongeng adalah cerita sederhana yang tidak benar-benar terjadi misalnya kejadian-kejadian aneh di zaman

dahulu. Meskipun dongeng bersifat khayal namun cerita dongeng memiliki moral yang bisa diambil anak-anak.



Menanamkan nilai karakter dengan mendongeng adalah cara yang baik dan di sukai anak-anak karena dengan mendongeng tidak terkesan menggurui anak-anak.

Agar mendongeng bisa menjadi menarik. Seorang pendongeng harus memperhatikan beberapa keterampilan mendongeng. Awam Prakoso pendiri kampung dongeng Indonesia mengatakan bahwa seorang pendongeng harus memiliki keterampilan sebagai berikut: (1) keterampilan untuk mengkreasikan suara yang meliputi suara narasi, suara karakter tokoh, dan suara efek, (2) keterampilan untuk mengkreasikan wajah, (3) keterampilan untuk mengkreasikan gerak tubuh, (4) keterampilan dalam mengkreasikan alat pendukung.

Suara narasi adalah suara yang biasa digunakan pendongeng dalam menceritakan dongeng yang berbentuk kalimat tidak langsung. Suara karakter digunakan untuk membedakan suara narasi dan suara dialog cerita. Suara efek yaitu suara binatang, suara alam, atau suara buatan sendiri untuk

menambah kehebohan anak-anak saat mendengarkan cerita.

Keterampilan mendongeng selanjutnya adalah keterampilan dalam mengkreasikan wajah. Kreasi wajah yang dimaksud adalah mimik wajah. Ekspresi yang dimaksud juga bukan saat membacakan narasi cerita namun saat berperan menjadi tokoh dalam cerita. Keterampilan mendongeng selanjutnya yaitu keterampilan dalam mengkreasikan gerak tubuh. Kreasi gerak dibutuhkan agar cerita dongeng semakin hidup. Visualisasi gerak ini sangat diperlukan bagi penutur yang tidak menggunakan alat peraga. Keterampilan mendongeng yang terakhir yaitu alat pendukung. Alat pendukung adalah sebuah benda yang terbuat dari apa saja yang disekitar kita untuk lebih menguatkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap siswa kelas rendah SD Unggulan Muslimat NU Kudus siswa memiliki berbagai macam keterampilan mendongeng. Keterampilan mendongeng yang dimiliki siswa juga berbeda tingkatannya ada yang rendah, sedang, dan tinggi. Siswa yang memiliki keterampilan mendongeng rendah yaitu Athaya Davina Faza dari kelas 1 rabiah Al Adawiyah dengan skor nilai 25. Dongeng yang Athaya ceritakan berjudul "Timun Mas." Saat mendongeng, Athaya belum bisa membaca narasi dengan menggunakan intonasi yang baik, ia juga belum bisa menggunakan suara efek agar cerita yang di ceritakan menjadi hidup. Saat mendongeng Athaya juga belum bisa memberikan suara karakter tokoh

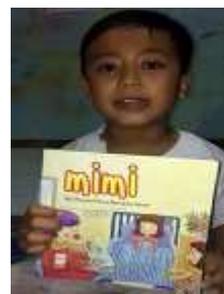
dengan baik dan ekspresi wajah Athaya masih datar saat mendongeng sehingga ia tergolong memiliki keterampilan mendongeng yang rendah.

(Athaya yang sedang mendongeng)

Siswa yang memiliki keterampilan mendongeng dengan kategori sedang yaitu Aditya Hilmi Alfarisi dari kelas 3 Imam Maliki, Nararya Sangrama Mahaken Latif Kahiro dari kelas 1 Halimah Sa`diyah, dan Najma Amira Hanan Purnomo dari kelas 3 Imam Hambali. Siswa yang mempunyai keterampilan mendongeng dengan kategori sedang yaitu Aditya Hilmi Alfarisi kelas 3 Imam Maliki yang mendapatkan skor 33,33 dengan judul dongeng “Nabi dan Rombongannya.” Saat mendongeng Hilmi menyapa penonton terlebih dahulu sebelum mendongeng namun saat membaca narasi dongeng terlalu cepat dan intonasinya masih kurang baik. Hilmi juga belum mengkreasikan kreasi suara efek pada saat mendongeng dan belum bisa membuat suara karakter tokoh. Suara karakter tokoh dalam cerita dongeng yang ia bawakan terlihat sama dengan suara narasi. Dalam mendongeng ekspresi wajah Hilmi juga masih datar. Meskipun ekspresi wajahnya masih datar dan ekspresinya tidak sesuai dengan adegan dialog yang ada dalam dongeng. Walaupun Hilmi ekspresi wajahnya masih datar namun ia tetap mengreasikan gerak tubuh saat mendongeng karena ia tidak menggunakan alat pendukung dalam mendongeng.

(Hilmi yang sedang mendongeng)

Siswa yang mempunyai keterampilan mendongeng dengan kategori sedang lainnya yaitu Nararya Sangrama Mahaken Latif Kahiro kelas 1 Halimah Sa`diyah yang mendapatkan skor 37,5 dengan judul “Mimi dan Penjual Koran Bernama Kasim.” Saat mendongeng Rama berinteraksi terlebih dahulu dengan penonton baru bercerita. Saat membacakan narasi cerita ia juga mengreasikan suara efek benda seperti suara ketuk pintu agar cerita dongeng lebih hidup. Meskipun Rama mengkreasikan suara efek benda, namun ia belum bisa mengkreasikan suara karakter tokoh, ekspresi wajah saat berdialog juga masih datar dan ekspresinya tidak sesuai dengan dialog tokoh yang terdapat dalam cerita dongeng. Pada saat mendongeng Rama juga belum mengkreasikan gerak tubuh saat mendongeng, ia hanya fokus memegang buku dongeng. Meskipun Rama menggunakan alat pendukung berupa buku saat mendongeng namun ia kurang mengeksplor lebih alat pendukung yang ia gunakan. Rama hanya memegang buku saja tanpa membolak balik gambar yang terdapat pada buku dongeng.



(Rama yang sedang Mendongeng)

Siswa yang mempunyai keterampilan mendongeng dengan kategori sedang yang terakhir adalah Najma Amira Hanan Purnomo kelas 3 Imam Hambali yang mendapatkan skor 37,5 dengan judul “Putri Salju.” Saat mendongeng, Najma membacakan narasi dengan intonasi yang baik dan lancar. Namun, ia belum bisa mengkreasikan suara efek benda, ia juga belum bisa mengkreasikan wajah. Ekspresi wajah Najma saat berdialog di dalam cerita dongeng masih datar dan ia belum bisa memberikan suara karakter tokoh dongeng. Saat mendongeng, Najma tidak menggunakan alat pendukung yang bisa membuat cerita dongeng lebih hidup. Namun, meskipun tidak menggunakan alat pendukung, Najma mengkreasikan anggota gerak tubuh agar cerita dongeng yang dibawakan menjadi lebih hidup di mata penonton.



(Najma yang sedang Mendongeng)

Siswa yang mempunyai keterampilan mendongeng dengan kategori tinggi yaitu Shakila Danesh Uzma Sofian dari kelas 3 Imam Hanafi, Maunah Riyadlil Jinan dari kelas 3 Imam Syafii, Lutfiah Nur Kirana dari kelas 2 Sayyidah Fatimah, dan Tezar Pratama Fisky dari kelas 2 Sayyidah Aminah.



Siswa yang mempunyai keterampilan mendongeng dengan kategori tinggi salah satunya Shakila Danesh Uzma Sofian dari kelas 3 Imam Hanafi yang mendapatkan skor 45,83. Saat mendongeng Shakila tidak menggunakan suara narasi secara baik dan tidak mengkreasikan suara efek. Selain itu ia juga tidak mengkreasikan gerak tubuh lain dan ekspresi wajah saat berdialog masih datar. Meskipun ekspresi Shakila saat berdialog masih datar, namun ia bisa mengkreasikan dua suara karakter tokoh dan ia mendongeng menggunakan alat pendukung berupa boneka tangan sehingga karakter tokoh dalam cerita dongeng tersebut mampu terlihat perbedaannya. Shakila juga mengeksplor secara lebih dalam penggunaan boneka tangan, ia menggerakkan boneka sesuai dengan dialog yang diucapkan boneka tersebut.



(Shakila yang sedang Mendongeng)

Siswa yang mempunyai keterampilan mendongeng dengan kategori tinggi selanjutnya yaitu Maunah Riyadlil Jinan kelas 3 Imam Syafi'i yang mendapatkan skor 58,33. Saat mendongeng, Maunah membacakan narasi dengan intonasi yang sangat baik dan lancar. Dalam mendongeng, Maunah belum mengkreasikan suara efek dan suara karakter tokoh. Suara karakter tokoh tidak terlihat jelas perbedaannya padahal dongeng yang ia bawakan memiliki beberapa tokoh. Ia juga tidak menggunakan alat pendukung yang bisa menghidupkan cerita dongeng yang dibawakan. Namun pada saat berdialog, Maunah mengkreasikan ekspresi wajah dipadukan dengan gerak tubuh dan bukan hanya satu gerakan melainkan banyak kreasi gerak tubuh.

(Maunah yang sedang Mendongeng)

Siswa yang mempunyai keterampilan mendongeng dengan katerogi tinggi selanjutnya yaitu Lutfiah Nur Kirana kelas 2 Sayyidah Fatimah yang mendapatkan skor 58,33. Saat mendongeng, Kirana membacakan narasi cerita dengan intonasi yang baik dan lancar. Ia juga memberikan suara efek yang di buat sendiri seperti suara ketuk pintu saat

mendongeng. Saat mendongeng, Kirana sudah bisa membedakan suara narasi dan suara karakter tokoh. Ia juga mengkreasikan ekspresi wajah dipadukan dengan gerak tubuh lain sehingga adegan yang ada dalam cerita dongeng menjadi hidup meskipun Kirana tidak menggunakan alat pendukung saat mendongeng.



(Kirana yang sedang Mendongeng)

Siswa yang memiliki keterampilan mendongeng dengan kategori tinggi yang terakhir yaitu Tezar Pratama Frisky kelas 2 Sayyidah Aminah yang mendapatkan skor 70,83. Saat mendongeng, Tezar membacakan narasi cerita dengan menggunakan intonasi yang baik dan lancar. Ia juga mengkreasikan wajahnya dengan memadukan kreasi gerak tubuh dan suara karakter yang baik saat berdialog. Ekspresi wajahnya sesuai dengan dialog yang ada dalam cerita. Selain itu, Tezar mengkreasikan banyak gerak tubuh. Ia mengkreasikan gerak tubuh dipadukan dengan suara karater tokoh dan ekspresi wajah sehingga dongeng yang dibawakan menjadi hidup. Ia juga

mampu membedakan antara suara narasi dan suara karakter tokoh. Namun, saat mendongeng Tezar kurang mengeksplor secara lebih tentang alat pendukung yang ia gunakan saat mendongeng.



(Tezar yang sedang Mendongeng)

SIMPULAN

Keterampilan mendongeng siswa kelas rendah di SD Unggulan Muslimat NU Kudus sudah baik. Siswa kelas rendah SD Unggulan Muslimat NU Kudus sudah memiliki beberapa keterampilan mendongeng. Dari 8 siswa yang menjadi subjek penelitian, terdapat 4 siswa yang memiliki keterampilan mendongeng dengan kategori tinggi. Dari keempat siswa tersebut memiliki keunggulan masing-masing dalam keterampilan dongeng. Keempat siswa yang memiliki keterampilan mendongeng dengan kategori tinggi tersebut dapat mengkreasikan cerita dongeng menjadi menarik.

Siswa yang memiliki keterampilan mendongeng dengan kategori sedang terdapat 3 siswa dan yang memiliki keterampilan mendongeng dengan

kategori rendah hanya 1 siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan mendongeng siswa kelas rendah di SD Unggulan Muslimat NU sudah memenuhi keterampilan mendongeng yang menarik sesuai yang dikemukakan Awam Prakoso pendiri kampung dongeng Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Firdaus. 2017. Urgensi Soft Skills dan Character Building Bagi Mahasiswa. *Jurnal TPAIs* : Vol 14 No. 1, 62.
- Gemelly, Rani, dkk. 2019. Efektivitas Metode Mendongeng dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dini Prasekolah. *Jurnal Psikoborneo* : Vol. 7 No. 3, 561.
- Guntur, Henry Tarigan. 2008. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Penerbit Angkasa Bandung.
- Habsari, Zakia. 2017. Dongeng sebagai Pembentuk Karakter Anak. *Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi* : Vol 1 No.1, 23.
- Jaenuri. 2017. Pengembangan Soft Skill Guru . *Jurnal Pendidikan Islam* : Vol. 5 No.1, 127.
- Nurgiyantoro, Burhan . 2005. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Puspa, Pupung Ardini. 2012. Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7 – 8 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak* : Vol. 1 No.1, 47.

Susanti. 2013. *Upaya Peningkatan Pemahaman Isi Dongeng dengan Penggunaan Media Gambar Seri Pada Siswa Kelas I SD Negeri Gentan Ngaglik Sleman*. (Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2013).